



## Studi Deskriptif Tentang Peran Guru sebagai Fasilitator Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Matematika di Kelas Rendah MI/SD

Dian Ika Safitriana<sup>1\*</sup>, Kamilatul Fatiyah<sup>2</sup>, Umi Mahmudah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri K.H.

Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

[dvita037@gmail.com](mailto:dvita037@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [kamilatulfatiyah@gmail.com](mailto:kamilatulfatiyah@gmail.com)<sup>2</sup>, [umimahmuda@dosen.uingusdur.ac.id](mailto:umimahmuda@dosen.uingusdur.ac.id)<sup>3</sup>

Korespondensi penulis: [dvita037@gmail.com](mailto:dvita037@gmail.com)

**Abstract:** Elementary education plays a pivotal role in shaping students' cognitive, affective, and psychomotor development. Among the essential 21st-century skills, numeracy literacy is crucial for enabling students to interpret and utilize quantitative information in real-life contexts. Despite its importance, international assessments such as PISA indicate that Indonesian students' numeracy skills remain low. This study aims to explore the role of teachers as facilitators in promoting numeracy literacy through mathematics instruction in lower elementary grades (grades I–III) at Madrasah Ibtidaiyah. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis at MIS Wonoyoso, involving three teachers with over three years of experience. The findings reveal that although lesson planning aligns with the curriculum, it remains focused on procedural skills and lacks contextual and conceptual depth needed for numeracy development. Teachers demonstrated limited understanding of numeracy as a broader cognitive ability beyond basic arithmetic. Challenges identified include time constraints, lack of resources, and limited professional training. The study concludes that to effectively function as facilitators of numeracy literacy, teachers need continuous professional development, contextual teaching strategies, and collaborative platforms to reflect on and enhance numeracy-focused instruction. Strengthening these areas is essential for fostering students' logical reasoning and problem-solving abilities from early education.

**Keywords:** Contextual learning, Lower grade elementary students, Mathematics education, Numeracy literacy Teacher as facilitator

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam mendukung literasi numerasi melalui pembelajaran matematika di kelas rendah MI/SD. Literasi numerasi merupakan kompetensi esensial abad ke-21 yang tidak hanya melibatkan kemampuan berhitung, tetapi juga pemahaman, penalaran, dan penerapan konsep matematika dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan subjek tiga guru kelas rendah di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Pekalongan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kelas, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator literasi numerasi belum sepenuhnya optimal, terutama dalam tahap perencanaan pembelajaran yang masih dominan bersifat prosedural dan belum kontekstual. Guru juga masih memiliki pemahaman terbatas terhadap literasi numerasi, yang berdampak pada kurangnya strategi pembelajaran berbasis penalaran dan pemecahan masalah nyata. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu tematik, minimnya pelatihan profesional, serta kurangnya sumber belajar kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan literasi numerasi yang intensif, pengembangan panduan RPP numeratif, serta kolaborasi reflektif antar guru. Transformasi peran guru sebagai fasilitator numerasi perlu dimulai dari penguatan konseptual dan praktik pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Pembelajaran kontekstual, Siswa sekolah dasar kelas bawah, Pendidikan matematika, Literasi numerasi Guru sebagai fasilitator

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting bagi perkembangan kompetensi siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Di antara kompetensi kognitif yang esensial (Hakim et al., 2024), literasi numerasi menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Literasi numerasi tidak hanya berkaitan

dengan kemampuan berhitung dasar, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasi, dan menggunakan informasi kuantitatif dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, Menurut (Gamble, 2015) literasi numerasi menjadi perhatian utama, terutama sejak diberlakukannya Asesmen Nasional oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Asesmen ini menempatkan literasi dan numerasi sebagai indikator utama untuk menilai kualitas pembelajaran di satuan pendidikan. Sayangnya, hasil evaluasi nasional dan internasional seperti PISA menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Kondisi ini menjadi alarm bagi dunia pendidikan untuk memperkuat pengembangan numerasi sejak jenjang sekolah dasar, khususnya di kelas rendah (kelas I–III), yang merupakan tahap awal pembentukan konsep dasar matematika.

Guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran memegang peran strategis dalam membangun kemampuan numerasi siswa. Di kelas rendah, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang mendampingi, membimbing, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Peran fasilitator ini menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang konkret, kontekstual, menyenangkan, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Namun, dalam praktiknya, belum semua guru memahami secara utuh konsep literasi numerasi dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran matematika. Banyak guru masih terfokus pada penyelesaian soal-soal rutin dan hafalan prosedur, sehingga belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir numeratif siswa secara mendalam. Selain itu, keterbatasan pelatihan, waktu pembelajaran, serta sumber belajar juga menjadi tantangan tersendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru sebagai fasilitator dalam mendukung literasi numerasi melalui pembelajaran matematika di kelas rendah MI/SD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran numerasi di kelas, strategi yang digunakan guru, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Literasi Numerasi**

Literasi numerasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan untuk

menghitung, menafsirkan data, serta memecahkan masalah numerik. Menurut (Dyson, 2013), numerasi didefinisikan sebagai “kemampuan untuk mengakses, menggunakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan informasi matematika dan ide-ide untuk terlibat dan mengelola tuntutan kehidupan sehari-hari.”

Di tingkat sekolah dasar, literasi numerasi tidak hanya terbatas pada keterampilan berhitung, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir logis, mengenali pola, membandingkan kuantitas, serta membuat estimasi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, literasi numerasi menjadi salah satu capaian pembelajaran lintas mata pelajaran, dan diintegrasikan dalam pembelajaran tematik, khususnya pada mata pelajaran Matematika.

### **Pembelajaran Matematika di Kelas Rendah MI/SD**

Pembelajaran matematika di kelas rendah (kelas I–III MI/SD) menekankan pada pengenalan konsep-konsep dasar seperti bilangan, operasi hitung, pengukuran, geometri sederhana, dan pola. Menurut (Budwig, 2011) teori perkembangan kognitif Piaget (1972), siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar secara optimal melalui benda nyata dan aktivitas langsung. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di kelas rendah harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

Pendekatan pembelajaran yang efektif untuk siswa kelas rendah adalah pendekatan kontekstual, manipulatif, dan berbasis permainan. Penggunaan media konkret dan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa membantu mereka membangun pemahaman yang lebih bermakna tentang konsep matematika, dan mendukung penguatan literasi numerasi sejak dini.

### **Peran Guru sebagai Fasilitator**

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, inklusif, dan bermakna. Menurut (Rahimi, 2024) peran guru sebagai fasilitator meliputi: (1) merancang kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif, (2) memberikan bimbingan saat siswa mengalami kesulitan, dan (3) menyediakan berbagai sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Dalam konteks literasi numerasi, guru berperan penting dalam menstimulasi keterampilan berpikir numeratif melalui strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan pertanyaan terbuka, aktivitas berbasis masalah (*problem-based learning*), serta eksplorasi dengan alat peraga. Guru juga perlu memastikan bahwa setiap

siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk memahami dan menerapkan konsep numerasi secara kontekstual.

### **Studi Terkait**

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran guru dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Penelitian oleh (Pramulia, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan literasi numerasi siswa kelas II SD. Sementara itu, studi oleh (González-Pérez & Ramírez-Montoya, 2022) menyatakan bahwa pelatihan guru tentang literasi numerasi berdampak positif terhadap desain pembelajaran matematika yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah.

Namun demikian, studi mengenai peran guru sebagai fasilitator literasi numerasi di kelas rendah SD secara spesifik masih terbatas, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih rinci dan kontekstual mengenai implementasi peran tersebut di lapangan.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Rofiah, 2022) Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran matematika yang mendukung penguatan literasi numerasi di kelas rendah Sekolah Dasar. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami makna, proses, dan konteks sosial yang terjadi di lingkungan pembelajaran, khususnya dari perspektif subjek yang diteliti.

### **Subjek dan Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru kelas rendah (kelas I–III) yang mengajar mata pelajaran matematika di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Pekalongan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling (Etikan et al., 2016), yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa guru tersebut aktif dalam proses pembelajaran dan berpengalaman minimal 3 tahun dalam mengajar di kelas rendah.

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kemudahan akses, keterbukaan pihak sekolah terhadap penelitian, serta kesediaan guru untuk terlibat dalam proses pengumpulan data.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang lengkap dan valid, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **a. Observasi Langsung**

Dilakukan (Anggraena et al., 2022) untuk mengamati aktivitas pembelajaran matematika di kelas rendah, terutama terkait strategi pembelajaran, interaksi guru-siswa, penggunaan media, dan konteks numerasi dalam kegiatan pembelajaran.

- 1) Wawancara Mendalam: Dilakukan kepada guru kelas rendah untuk menggali pemahaman mereka tentang literasi numerasi, cara mereka memfasilitasi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan literasi numerasi siswa.
- 2) Studi Dokumentasi: Meliputi analisis terhadap perangkat pembelajaran seperti RPP, lembar kerja siswa, serta media pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar matematika.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari (Saputri et al., 2023) yang terdiri dari tiga tahapan berikut:

#### **a. Reduksi Data:**

Menyaring dan merangkum data penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti strategi fasilitasi guru, metode pembelajaran numerasi, dan kendala yang dihadapi.

#### **b. Penyajian Data:**

Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel temuan untuk mempermudah pemaknaan.

#### **c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:**

Menarik kesimpulan dari pola dan tema yang muncul selama proses analisis, serta melakukan pengecekan silang antar sumber data (triangulasi) untuk memastikan validitas temuan.

### **Uji Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan

member check kepada informan utama untuk mengonfirmasi kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman sebenarnya dari subjek

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Wonoyoso dengan subjek tiga guru kelas rendah (kelas I–III). Hasil pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi mengungkap empat temuan utama berikut:

##### **Perencanaan Pembelajaran yang Mengarah pada Literasi Numerasi**

Dalam kajian terhadap dokumen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang digunakan oleh guru kelas rendah MI/SD, ditemukan bahwa sebagian besar guru telah menyusun rencana pembelajaran matematika dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku, terutama pada Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran. Akan tetapi, bila ditinjau dari (Venter, 2022) perspektif *literasi numerasi* yang lebih luas, RPP yang disusun masih berfokus pada keterampilan mekanistik, seperti:

- a. Menghitung penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah,
- b. Menyebutkan hasil perkalian, atau
- c. Menjawab soal cerita sederhana tanpa pendalaman konteks.

Sebagai contoh, dalam RPP kelas II tema “*Kegemaranku*”, ditemukan rumusan kegiatan pembelajaran seperti:

*"Siswa mampu menyelesaikan soal penjumlahan dua bilangan dengan benar menggunakan media gambar."*

Tujuan ini memang relevan dengan capaian pembelajaran kelas rendah, tetapi tidak secara eksplisit mengembangkan dimensi numeratif seperti:

- a. Kemampuan memperkirakan hasil hitung,
- b. Menafsirkan data dalam konteks sederhana,
- c. Menganalisis informasi numerik (misalnya jumlah, urutan, hubungan kuantitatif), atau
- d. Menggunakan penalaran logis dalam menjawab masalah sehari-hari.

Selain itu, indikator pencapaian pembelajaran dalam RPP belum mencantumkan aktivitas yang mendorong eksplorasi, penalaran, dan komunikasi matematika, padahal ketiganya merupakan komponen penting dalam literasi numerasi menurut Standar Literasi Numerasi Nasional (Molony, 2024). Analisis dan Interpretasi:

- a. RPP masih berorientasi pada keterampilan prosedural, belum pada pemahaman konseptual. Sebagian besar aktivitas belajar dalam RPP menekankan pada “bagaimana

cara menghitung”, bukan “mengapa cara itu digunakan” atau “bagaimana menyelesaikan persoalan nyata menggunakan bilangan”.

- b. Belum terdapat pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. RPP belum mengintegrasikan situasi kehidupan sehari-hari anak (seperti jual beli, pengukuran sederhana, permainan dengan bilangan, atau kegiatan di rumah) sebagai bagian dari proses belajar. Hal ini menyebabkan pembelajaran matematika kurang bermakna dan lepas dari realita.
- c. Indikator literasi numerasi tidak terformulasi secara eksplisit. Guru belum terbiasa menuliskan indikator yang menilai penalaran matematis, kemampuan memecahkan masalah kontekstual, dan pengambilan keputusan berbasis angka, sebagaimana dituntut dalam asesmen numerasi nasional seperti AKM (Asesmen Kompetensi Minimum).
- d. Potensi untuk integrasi lintas bidang belum tergal. Perencanaan pembelajaran masih bersifat terkotak, padahal literasi numerasi dapat dikembangkan melalui tema-tema lintas pelajaran (misalnya numerasi dalam IPA, IPS, seni, atau pendidikan jasmani).

### **Implikasi Terhadap Peran Guru Sebagai Fasilitator**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru telah berupaya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran Matematika di kelas rendah, namun menurut (Xie, 2021) elemen literasi numerasi belum terinternalisasi secara utuh (Crosby, 2000) dalam tahap perencanaan tersebut. Kondisi ini berdampak langsung pada fungsi dan peran guru sebagai fasilitator literasi numerasi.

Peran guru sebagai fasilitator menurut (Crosby, 2000) tidak hanya terbatas pada pelaksanaan pembelajaran, tetapi harus sudah terbangun sejak tahap perencanaan. Seorang fasilitator numerasi yang baik seharusnya mampu merancang pembelajaran yang:

- a. Menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap konsep bilangan dan hubungan matematis,
- b. Mengaitkan materi dengan konteks nyata kehidupan siswa,
- c. Mendorong keterampilan berpikir kritis dan penalaran matematis,
- d. Memberikan ruang eksplorasi dan diskusi kolaboratif.

Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa RPP yang disusun guru masih berfokus pada aktivitas rutin dan mekanistik, tanpa menggali potensi numeratif siswa secara menyeluruh. Hal ini mencerminkan bahwa peran fasilitator belum dijalankan secara utuh pada aspek perencanaan.

## **Langkah Strategis untuk Memperkuat Peran Guru sebagai Fasilitator Literasi Numerasi**

Agar guru dapat mengemban peran sebagai fasilitator secara optimal, menurut (Johnston, 2022) diperlukan dukungan dalam beberapa aspek berikut:

### **a. Pelatihan Intensif dan Berkelanjutan**

Guru memerlukan pemahaman menurut (Daverio et al., 2022) menyeluruh mengenai konsep literasi numerasi. Pelatihan tidak hanya berfokus pada konten matematika, tetapi juga bagaimana:

- 1) Merancang pengalaman belajar berbasis konteks nyata,
- 2) Mengembangkan pertanyaan pemantik bernalar tinggi,
- 3) Menilai proses berpikir dan bukan hanya hasil akhir siswa.

Pelatihan harus disertai praktik langsung dan studi kasus, agar guru tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam skenario kelas nyata.

### **b. Penyediaan Panduan RPP Literasi Numerasi**

Guru membutuhkan panduan atau template dari (Mullen, 2020) bahwa perencanaan pembelajaran yang secara eksplisit mendorong integrasi literasi numerasi, seperti:

- 1) Contoh indikator numeratif berbasis AKM,
- 2) Aktivitas belajar yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS),
- 3) Sumber belajar dan media kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa.

Panduan ini akan memudahkan guru dalam menyisipkan elemen literasi numerasi secara terstruktur, tanpa mengganggu kerangka tematik yang sudah berlaku dalam kurikulum SD.

### **c. Refleksi dan Kolaborasi Guru**

Sekolah perlu menyediakan forum rutin bagi guru untuk berdiskusi dan berbagi praktik baik dalam merancang pembelajaran numerasi. Menurut (Gkonou & Miller, 2021) Refleksi kolektif semacam ini penting untuk:

- 1) Mengidentifikasi kesenjangan antara rencana dan praktik,
- 2) Menyusun strategi pembelajaran numeratif yang adaptif terhadap karakteristik siswa,
- 3) Membangun komunitas belajar profesional antar guru kelas rendah.

Kolaborasi juga memungkinkan integrasi numerasi dalam lintas pelajaran secara lebih alami, karena guru saling berbagi sudut pandang dan pendekatan pengajaran yang kontekstual.

### **Tingkat Pemahaman Guru terhadap Literasi Numerasi**

Hasil wawancara mendalam dengan guru-guru kelas rendah MI/SD menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep literasi numerasi masih berada pada level dasar dan cenderung terbatas pada keterampilan aritmetika dasar, seperti penjumlahan dan pengurangan. Pernyataan seperti:

“Saya tahunya literasi numerasi itu ya menghitung. Yang penting anak-anak bisa tambah dan kurang.” (Guru B)

“Soal numerasi itu saya anggap seperti soal cerita. Tapi kadang anak-anak bingung karena bahasa di soalnya susah.” (Guru C)

Menggambarkan bahwa sebagian besar guru belum memahami bahwa literasi numerasi lebih dari sekadar kemampuan berhitung atau menyelesaikan soal cerita. Menurut (Pratiwi et al., 2023) Literasi numerasi melibatkan pemahaman konsep matematika secara mendalam, kemampuan untuk menerapkan konsep tersebut dalam situasi nyata, serta penalaran logis dalam proses pengambilan keputusan berbasis data kuantitatif.

Pemahaman yang terbatas ini berdampak pada bagaimana guru mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Guru belum sepenuhnya mampu mengembangkan aktivitas yang menuntut keterampilan numeratif tingkat tinggi (analisis data, penalaran kuantitatif, berpikir logis).

### **Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Numerasi**

Menurut (McFarlane, 2019) Pemahaman yang terbatas ini juga berkaitan erat dengan kendala pelaksanaan pembelajaran numerasi yang ditemukan dalam penelitian, yaitu:

- a. Waktu belajar tematik yang terbatas, menyebabkan matematika sering tidak mendapat porsi cukup dalam pembelajaran.
- b. Minimnya sumber daya dan alat peraga numeratif, sehingga guru kesulitan membangun pembelajaran yang kontekstual dan menarik.
- c. Ketiadaan pelatihan profesional yang memadai, yang semestinya dapat menjadi wadah penguatan pemahaman guru terhadap literasi numerasi.

Kendala ini menunjukkan bahwa dukungan sistemik dari pihak sekolah dan dinas pendidikan masih perlu ditingkatkan agar guru mampu menjalankan peran fasilitator numerasi secara optimal.

## **Refleksi dan Implikasi**

Kesenjangan antara pemahaman teoretis guru dengan praktik pembelajaran numerasi yang diharapkan menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi sistematis dan berkelanjutan dalam pengembangan profesional guru. Menurut (Guo, 2020) Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan konseptual yang tidak hanya membahas teknik mengajar matematika, tetapi juga menggali esensi literasi numerasi sebagai bagian dari kecakapan hidup abad 21. Pelatihan ini perlu dilengkapi dengan pendampingan dalam menyusun indikator pembelajaran numeratif yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan juga mencakup proses berpikir, kemampuan bernalar, dan strategi penyelesaian masalah yang digunakan oleh siswa. Selain itu, penting untuk mengembangkan komunitas belajar guru yang aktif sebagai wadah berbagi praktik baik dan melakukan refleksi kolaboratif secara rutin terhadap desain pembelajaran numeratif yang kontekstual dan bermakna. Sebagaimana dikemukakan oleh (Levy, 2003), tanpa pemahaman konseptual yang kuat, guru cenderung memilih pendekatan pembelajaran yang mekanistik dan terlepas dari konteks nyata kehidupan siswa. Oleh karena itu, transformasi peran guru sebagai fasilitator literasi numerasi harus dimulai dari transformasi pemahaman mereka terhadap konsep numerasi itu sendiri.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan:**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru kelas rendah telah menunjukkan peran sebagai fasilitator, terutama dalam menyediakan media konkret, menciptakan pembelajaran aktif, serta memberikan pertanyaan pemantik. Strategi-strategi ini mendukung terbentuknya lingkungan belajar numeratif yang interaktif dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa usia dini.

Namun demikian, pembahasan hasil menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik dan pemahaman teoretis tentang literasi numerasi. Guru cenderung fokus pada kemampuan menghitung dan menyelesaikan soal rutin, sementara aspek pemahaman konsep, penalaran, dan penerapan numerasi dalam kehidupan sehari-hari masih kurang diperhatikan.

Bahwa penguatan numerasi di MI/SD seringkali terhambat oleh pemahaman guru yang masih terbatas dan pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual.

Dengan demikian, diperlukan pelatihan dan pendampingan profesional secara berkelanjutan, serta pengembangan sumber belajar numerasi yang sesuai dengan konteks lokal dan perkembangan anak.

### **Saran:**

Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang menekankan pemahaman konseptual literasi numerasi dan penerapannya dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, penting disediakan panduan penyusunan RPP yang mengintegrasikan literasi numerasi sesuai dengan tuntutan asesmen nasional. Sekolah juga didorong untuk membentuk komunitas belajar guru sebagai wadah berbagi praktik baik dan kolaborasi lintas mata pelajaran. Dukungan struktural seperti penyediaan media ajar dan alokasi waktu pembelajaran yang memadai juga harus diperkuat. Terakhir, peningkatan kesadaran guru tentang pentingnya literasi numerasi sebagai kecakapan hidup abad 21 perlu terus ditumbuhkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., & ... (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*. Repositori Kemdikbud. <https://repositori.kemdikbud.go.id/>
- Budwig, N. (2011). Series editor's preface. In *Adolescent vulnerabilities and opportunities: Developmental and constructivist perspectives*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139042819.001>
- Crosby, R. (2000). AMEE Guide No 20: The good teacher is more than a lecturer—the twelve roles of the teacher. *Medical Teacher*, 22(4), 334–347. <https://doi.org/10.1080/014215900409429>
- Daverio, M., Cortina, G., Jones, A., Ricci, Z., & ... (2022). Continuous kidney replacement therapy practices in pediatric intensive care units across Europe. *JAMA Network*. [Detail volume dan halaman tidak tersedia]
- Dyson, N. I. (2013). A number sense intervention for low-income kindergartners at risk for mathematics difficulties. *Journal of Learning Disabilities*, 46(2), 166–181. <https://doi.org/10.1177/0022219411410233>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Gamble, K. J. (2015). Aging and financial decision making. *Management Science*, 61(11), 2603–2610. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2014.2010>

- Gkonou, C., & Miller, E. R. (2021). An exploration of language teacher reflection, emotion labor, and emotional capital. *TESOL Quarterly*, 55(2), 468–488. <https://doi.org/10.1002/tesq.580>
- González-Pérez, L. I., & Ramírez-Montoya, M. S. (2022). Components of Education 4.0 in 21st century skills frameworks: Systematic review. *Sustainability*, 14(2), 969. <https://doi.org/10.3390/su14020969>
- Guo, P. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hakim, I. F., Naili, M., Sabrina, A., & ... (2024). Analisis hubungan dan implikasi nilai-nilai karakter dalam kompetensi inti. *Jurnal Pendidikan*. [Informasi volume dan URL belum lengkap]
- Johnston, J. (2022). Effectiveness of interactive satellite-transmitted instruction: Experimental evidence from Ghanaian primary schools. *Economics of Education Review*, 91, 102315. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2022.102315>
- Levy, M. M. (2003). 2001 SCCM/ESICM/ACCP/ATS/SIS international sepsis definitions conference. *Critical Care Medicine*, 31(4), 1250–1256. <https://doi.org/10.1097/01.CCM.0000050454.01978.3B>
- McFarlane, A. E. (2019). Devices and desires: Competing visions of a good education in the digital age. *British Journal of Educational Technology*, 50(3), 1125–1136. <https://doi.org/10.1111/bjet.12764>
- Molony, D. (2024). An historical analysis of the concept of progress in the policy documents of the Australian Capital Territory education system (1967–2023). In *Educational Research and the Question(s) of Time* (pp. 511–528). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-981-97-3418-4\\_27](https://doi.org/10.1007/978-981-97-3418-4_27)
- Mullen, C. A. (2020). Does modality matter? A comparison of aspiring leaders' learning online and face-to-face. *Journal of Further and Higher Education*, 44(8), 1096–1110. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2019.1576859>
- Pramulia, P. (2025). Ethnomathematics of Al Akbar Mosque Surabaya: Augmented reality comics to improve elementary school students' literacy and numeracy. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(6). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025277>
- Pratiwi, A. D., Nugroho, A. A., Setyawati, R. D., & Raharjo, S. (2023). Analisis kemampuan literasi numerasi pada siswa kelas IV di SD Negeri Tlogosari 01 Semarang. *Janacitta*, 2(2), 55–63. [Tambahkan URL jika tersedia]
- Rahimi, A. R. (2024). A bi-phenomenon analysis to escalate higher educators' competence in developing university students' information literacy (HECDUSIL): The role of language lectures' conceptual and action-oriented digital competencies and skills. *Education and Information Technologies*, 29(6), 7195–7222. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12081-0>

- Rofiah, C. (2022). Analisis data kualitatif: Manual atau dengan aplikasi? *Develop: Jurnal Kependidikan*, 2(1), 28–36.
- Saputri, A. W., Handayani, S., & Handini, O. O. (2023). Analisis karakter tanggung jawab peserta didik kelas III Sekolah Dasar Negeri Bayan No. 216 Surakarta pada pembelajaran tematik integratif. *Journal on Education*, 5(3), 181–189.
- Venter, L. (2022). A systems perspective on early childhood development education in South Africa. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40723-022-00100-5>
- Xie, F. (2021). A conceptual review of positive teacher interpersonal communication behaviors in the instructional context. *Frontiers in Psychology*, 12, 708490. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.708490>